

**Pandangan Paul Lafargue Akan Kerja :
Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Kerja di Indonesia**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Disusun Oleh:

Wahyu Triazmono Domikoes

01 06 2063

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PANDANGAN PAUL LAFARGUE AKAN KERJA:

SUATU TINJAUAN ETIS TEOLOGIS TERHADAP KERJA DI INDONESIA

Disusun oleh:

Wahyu Triazmono Domikoes

NIM: 01 06 2063

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji
Dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana-Yogyakarta
Pada tanggal 6 Januari 2012

Dosen Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi S-1


Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

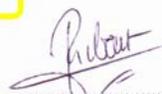

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum

Dosen Penguji Skripsi:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D

2. Pdt. . Wahyu Satria Wibowo, M.Hum

3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D


.....

.....

.....

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyu Triazmono Domikoes

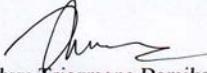
NIM : 0106 2063

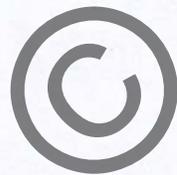
Judul Skripsi : Pandangan Paul Lafargue Akan Kerja :

Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Kerja di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil karya dan buah pemikiran saya sendiri. Walaupun dalam tulisan ini terdapat buah pemikiran dari orang lain, hal tersebut telah saya tuliskan dengan jelas dalam catatan referensi. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk diperhatikan.

Yogyakarta, 20 Januari 2012


Wahyu Triazmono Domikoes



KATA PENGANTAR

Pembahasan mengenai kerja dalam perspektif teologis dan filosofis belum mendapat banyak perhatian di kalangan teolog Kristen. Adapun pembahasan yang sudah dilakukan kurang menyentuh masalah-masalah kerja yang sering mengemuka dalam keseharian para kaum pekerja di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Penulis dengan sengaja mengangkat topik kerja dalam rangka mencoba mengisi ke-*alpha*-an teolog-teolog, khususnya teolog di Indonesia yang bisa dibilang masih sedikit memiliki keprihatinan terhadap masalah kerja di Indonesia. Karya tulis ini adalah sebetulnya empati dan bela rasa terhadap para pekerja di Indonesia dalam penderitaan yang mesti dipikul sebagai salah satu akibat dari kerusakan sistem pemerintahan serta kerusakan struktur masyarakat modern.

Tulisan ini mendapatkan banyak sumbangan ide dari Paul Lafargue. Berangkat dari tulisan Lafargue berjudul “Hak Untuk Malas,” penulis “dicelikkan” untuk dapat melihat realitas kehidupan kerja di Indonesia. Tulisan ini yang mendorong penulis untuk membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan konteks kehidupan kerja di Indonesia. Penulis tergerak untuk mencoba merenangi realitas tersebut dan menumbuhkan keprihatinan yang dalam terhadap masalah-masalah kerja di Indonesia. Analisa Lafargue terhadap masalah kerja pada zamannya menjadi alat bantu dan sebuah perspektif yang menarik namun tak dibiarkan tanpa kritik dari penulis. Tulisan ini terutama mau mengetengahkan kodrat manusia sebagai manusia yang tidak hanya menjadi manusia yang bekerja namun juga kodrat manusia sebagai manusia yang memiliki waktu senggang. Dalam waktu senggang dimensi lain dari manusia seperti manusia yang bermain, yang kreatif, yang imajinatif dimungkinkan. Waktu senggang adalah kodrat manusia yang mensyaratkan kebebasan manusia, kreatifitas, serta imajinasi. Dalam waktu senggang inilah seseorang menjadi lebih manusiawi. Waktu senggang merupakan spasi di dalam teks kehidupan manusia, sebagai tempat manusia mengambil jarak pada dirinya, meramu pengalaman dan menjadikannya setetes refleksi.

Tulisan ini merupakan sebetulnya buah pemikiran penulis yang tidak hanya akan berhenti digumuli penulis dalam tulisan ini. Tulisan ini hanya awal dari bentuk keprihatinan penulis. Kiranya melalui tulisan ini dapat tumbuh suatu konsepsi dan laku teologis juga bagi gereja-gereja di Indonesia. Tulisan ini juga merupakan sebuah undangan bagi para teolog di Indonesia untuk ikut masuk dalam pembahasan isu

mengenai kerja. Tulisan ini saya persembahkan terutama untuk para pekerja-pekerja di Indonesia yang mengalami penindasan struktural, kultural dan sistemik.

Dalam kesempatan ini tak lupa saya juga hendak menyampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah mendukung saya di sepanjang perkuliahan, maupun selama masa penulisan karya tulis ini. Dengan penuh sukacita saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Tuhan Yesus Kristus yang dengan penuh kesabaran dan cinta kasih-Nya membimbing saya untuk melakukan berbagai pencapaian-pencapaian. Bimbingan-Nya terasa amat nyata melalui keluarga, teman-teman, orang sekitar, bahkan melalui buku-buku yang saya baca. Keberadaan-Nya telah menjadi inspirator bagi saya pribadi untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis maupun filosofis. *Providentia Dei* amat nyata dalam perjalanan perkuliahan saya di Fakultas Teologi ini.
- Keluarga yang telah memberikan dukungan moril, materil maupun immateril. Terima kasih pada Bapak dan Ibu karena dengan setiap dorongan, dukungan serta inspirasi dari beliau berdua, saya dapat melakukan pencapaian yang besar ini. Terima kasih kepada Mba Lia dan mba Herma atas dukungan-dukungannya baik berupa doa maupun dukungan materil.
- Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih yang telah memberikan saya kesempatan di saat-saat terakhir. Mempercayai saya untuk dapat mengerjakan tulisan ini tepat pada waktunya. Terima kasih karena melalui banyak tulisan-tulisan beliau juga saya mendapat banyak inspirasi dalam menulis.
- Segenap dewan dosen yang telah memberikan banyak inspirasi. Terima kasih atas “pencelikkan” yang tidak hanya mencerahkan namun membuka dan memperluas cakrawala berpikir saya. Terima kasih atas segala bentuk pemikiran yang dapat menjadi modal saya untuk melanjutkan perjalanan hidup.
- Wauerna Yuliartika (Willa). Karena telah menjadi teman dalam cinta kasih. Teman untuk menjalani waktu-waktu senggang, waktu sulit dan senang. Terima kasih pada kemauannya menjadi teman bertukar pikiran, walaupun mengalami

banyak kesulitan dalam hal tersebut. Terima kasih telah menjadi teman dalam memaknai peristiwa-peristiwa yang telah saya lewati dalam hidup.

- Teman-teman yang ada di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Teman-teman bertukar pikiran seperti Mas Krist, Ebenezer Karo Sekali, Ronald Nababan serta teman-teman angkatan 2006 lainnya. Terima kasih juga untuk teman-teman dari angkatan lain yang memperbolehkan saya untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup bersama.
- Teman-teman dari K2 Community yang telah menjadi teman di saat-saat senggang. Terima kasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi bagian dari mereka dan memberi goresan-goresan makna dalam kehidupan saya sendiri maupun mereka. Terima kasih untuk setiap tawa dan canda yang boleh dibagikan pada waktu berkumpul bersama.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada para pembaca yang sedang menggumuli serta memiliki keprihatinan yang sama dengan penulis terhadap kerja. Alangkah amat baik jika karya tulis ini boleh dikembangkan dengan diberikan kritik yang membangun. Banyak lubang-lubang yang juga disadari oleh penulis dan kiranya lubang-lubang tersebut dapat diberi tambalan oleh penulis yang membacanya. Berangkat dari realita kehidupan manusia yang dinamis, maka kiranya konsepsi mengenai kerja dalam kekristenan perlu terus digali dan dikembangkan dalam konteks yang terus berubah.

Gubug Cekel Iromejan

20 Januari 2012

ABSTRAKSI

Tulisan ini diinspirasi dari pemikiran Paul Lafargue yang menganalisa sistem dan pola kerja pada zamannya. Lafargue adalah seorang marxist yang radikal. Pemikirannya ini oleh penulis digunakan sebagai suatu perspektif dalam melihat konteks kerja di Indonesia. Terdapat kesejajaran konteks antara konteks pada zaman Lafargue dengan konteks di Indonesia. Kesejajaran konteks inilah yang menjadikan perspektif Lafargue dalam melihat masalah kerja dianggap relevan dengan konteks Indonesia. Konteks kerja di Indonesia tidak hanya ditelanjangi dengan pemikiran Lafargue, tapi konteks Indonesia sendiri juga memperkaya pemikiran Lafargue dengan kritik-kritik terhadapnya.

Selain masalah sistem dan pola kerja, Lafargue melihat keberadaan masalah yang diakibatkan oleh waktu kerja yang terlalu panjang. Waktu manusia diinvasi oleh kerja dan ruang-ruang lain telah kehilangan tempat dan bobotnya dalam keseharian. Sekujur kehidupan manusia didominasi oleh kerja dan membuat dimensi-dimensi diri manusia yang lain tak diperhatikan. Lafargue menawarkan suatu konsep Hak Untuk Malas. Hak untuk malas secara singkat dapat dikatakan sebagai hak seseorang untuk memiliki waktu senggang. Lebih jauh lagi hak malas merupakan kritik terhadap struktur kerja dalam yang menekankan beban kerja yang terlalu berat dan waktu kerja yang panjang. Dalam tulisan ini, dikemukakan juga pandangan Lafargue mengenai manfaat dari memiliki waktu senggang. Manfaat waktu senggang ini diperkaya oleh pandangan tokoh lain yang memiliki *concern* mengenai waktu senggang.

Hilangnya waktu senggang memang bukan yang menjadi masalah sentral dalam masalah kerja di Indonesia, namun signifikansi akan kebutuhan waktu senggang yang membebaskan juga terdapat dalam konteks kerja di Indonesia. Pandangan Lafargue mau menengahkan pentingnya seseorang melihat peranan kerja sebagai yang mendukung hidup. Di tengah-tengah masyarakat modern yang kebanyakan menjunjung tinggi prinsip utilitarianisme, kerja justru mendominasi hidup, menghabiskan waktu hidup manusia dan menyita pemikiran manusia. Manusia tidak sempat memberi waktu pada dirinya sendiri, bagi keluarganya dan negaranya. Masyarakat mengalami degradasi kualitas hidup karena kerja yang terlalu menguras tenaga, waktu dan pikiran.

Kehilangan waktu senggang telah menjadi salah satu sebab dehumanisasi dan berbagai macam degradasi dalam diri manusia. Maka dari itu dalam tulisan ini dibahas mengenai realita kerja di Indonesia dan bagaimana konsepsi orang Indonesia terhadap kerja tersebut.

Tinjauan teologis dalam tulisan ini digunakan untuk melihat bahwa waktu senggang merupakan sisi kodrati manusia disamping sisi kodrati manusia sebagai manusia yang bekerja. Tuhan adalah Tuhan yang memiliki waktu senggang dan semestinya manusia demikian juga. Memberikan waktu senggang tidak hanya upaya menjawab masalah dehumanisasi dan degradasi hidup manusia namun juga berarti mengembalikan manusia pada kodratnya.

© UKDWN

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Pokok Permasalahan	2
3. Batasan Masalah	4
4. Judul Skripsi	4
5. Tujuan Penulisan	4
6. Metode Penulisan.....	5
7. Sistematika Penulisan	5
Bab II Kenyataan Kerja di Indonesia	7
1. Pengantar.....	8
2. Hubungan Buruh, Negara dan Modal	9
3. Hukum dan Politik Perburuhan.....	12
3.1 Era Orde Baru	13
3.2 Era Reformasi	15
4. Pengangguran.....	18
5. Upah Pekerja	22
6. Masalah Beban Kerja dan Waktu Kerja.....	25
7. Kesimpulan	28
Bab III Pandangan Lafargue Mengenai Kerja dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia	31
1. Pandangan Lafargue Mengenai Kerja	31
1.1 Pengantar	32
1.2 Riwayat Hidup	32
a. Latar Belakang Keluarga	32

b. Awal Kehidupan Politik	33
c. Kepindahan ke Spanyol	34
d. Periode Perancis Kedua	35
e. Kematian Paul Lafargue	36
1.3 Pemikiran Lafargue	36
a. Ketergila-gilaan Kerja	37
b. Masalah Produksi Berlebihan	39
c. Legitimasi Gereja dan Ekonom Terhadap Kerja	40
d. Jam Kerja Berlebihan	41
e. Hak Untuk Malas	43
2. Relevansi Pemikiran Lafargue dalam Konteks Indonesia	45
2.1 Masalah Struktur	45
2.2 Masalah Kecemasan dan Kebutuhan	48
2.3 Dampak Waktu Kerja Panjang	51
2.4 Konsep Hak Untuk Malas	55
3. Kesimpulan	58
Bab IV Refleksi Teologis Terhadap Hak Untuk Malas	60
1. Kerja Dalam Kekristenan	60
2. Hak Untuk Malas dan Kekristenan	63
3. Tinjauan Alkitabiah	64
a. Waktu Senggang dan konsep Sabat dalam kejadian Pasal 2:1-3	64
b. Allah Sebagai <i>Deus Faber</i> dan <i>Deus Ludens</i>	66
4. Refleksi Teologis	69
5. Kesimpulan	77
Bab V Kesimpulan	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

Paul Lafargue adalah seorang Marxis yang hidup di Perancis pada abad 19 sampai awal abad ke-20. Lafargue aktif di dalam memperjuangkan nasib kaum proletar pada zamannya. Perjuangannya nampak dari upayanya membentuk partai buruh di Perancis dan tulisan-tulisannya yang mengkritik kapitalisme. Salah satu karya yang membuat ia terkenal adalah Hak Untuk Malas. Hak Untuk Malas mengkritik pola kerja yang terjadi di Perancis yang kala itu berada pada era industri. Yang ia kritik terutama adalah mengenai jam kerja yang sangat panjang yang mesti dilakukan oleh para buruh.

Lafargue melihat kalau jam kerja yang terlalu banyak tersebut menyebabkan banyak masalah bagi kehidupan para pekerja saat itu. Masalah-masalah yang disebabkan oleh kebanyakan waktu kerja adalah kerusakan fisik, kerusakan mental juga kurangnya perhatian terhadap kehidupan politik. Waktu yang tersita oleh jam-jam kerja yang mesti dilakukan para buruh membuat para buruh tak punya waktu untuk dirinya sendiri, orang-orang sekitarnya bahkan negaranya. Dalam konteks kehidupan kaum proletar semacam ini, Lafargue mengeluarkan tulisannya berjudul “Hak Untuk Malas.”

Hak Untuk Malas mau mengatakan bahwa kerja bersifat mendukung kehidupan manusia, bukan mendominasi kehidupan manusia. Hak Untuk Malas mengajak para buruh untuk tidak melulu tenggelam dalam rutinitas kerja. Lafargue mengingatkan bahwa para buruh memiliki hak untuk menikmati waktu senggangnya. Waktu dimana kehidupan tidak diisi dengan kerja melainkan dengan kebersantiaian dan menikmati hidupnya.

Kerja tanpa waktu senggang telah menyebabkan makna kerja itu sendiri mengalami degradasi. Padahal kerja merupakan aktivitas manusia yang khas. Melalui kerja kebudayaan-kebudayaan manusia dibangun. Dan kebudayaan-kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun hingga semakin maju zaman maka akan teknik kerja dan kreativitas manusia semakin meningkat. Menurut Karl Marx, kerja manusia berbeda dengan kerja binatang karena binatang melakukan kerja karena desakan naluri persis seperti kebutuhannya.¹ Menurut Marx kerja manusia itu bebas dan universal. Bebas

¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 90

dalam pengertian bahwa ia bebas bekerja meskipun tidak untuk memenuhi kebutuhannya. Kerja manusia bisa tidak mesti pemenuhan kebutuhan. Manusia juga tetap bekerja meski tidak merasakan kebutuhan langsung (misalnya: membuat kue atau hiasan untuk dijual). Kerja manusia juga universal, berarti manusia melakukan pelbagai cara untuk tujuan yang sama di dalam kerja (misalnya: berbeda dengan lebah yang hanya bisa membuat sarang dengan madu, manusia bisa membuat rumah dari kayu, batu dan lain-lain).

Dalam kenyataannya kerja justru menindas manusia. Manusia menjadi terasing dari kerja, dirinya dan sesamanya. Kerja menjadi aktivitas yang rutin, di dalamnya manusia menjadi semakin rusak. Ia kehilangan nilai-nilainya dirinya dan kerja itu sendiri. Pada akhirnya kerja tak lagi menjadi ruang untuk bertanggungjawab, tetapi justru dimanfaatkan oleh orang atau kelompok tertentu sehingga lantas melahirkan pola-pola perilaku yang tak biasa dipertanggungjawabkan, baik dari orang yang mempekerjakan maupun orang yang mempekerjakan.²

Paul Lafargue melihat adanya ketergila-gilaan kerja dan penghabisan waktu hidup manusia oleh kerja disebabkan oleh struktur yang terjadi pada zamannya. Lafargue yang hidup pada masa krisis ekonomi di Prancis, menilai bahwa rasa lapar mempengaruhi kebutuhan para buruh untuk bekerja. Kemiskinan dan kelaparan di Perancis menyebabkan para buruh merelakan tenaga dan waktunya untuk dijual pada pabrik-pabrik. Rasa lapar dan kebutuhan itu yang membuat manusia merasa bahwa dirinya membutuhkan kerja.

Keadaan ini dimanfaatkan kaum kapitalis untuk memberi upah yang rendah bagi para buruh. Upah yang kecil dan tak memadai untuk menjawab kebutuhan ini mendorong para buruh untuk merelakan waktu kerja mereka dibayar lebih rendah. Pada masa-masa ini para buruh bergantung pada kaum kapitalis. Mereka yang kelaparan selalu menuntut kerja. Ketergila-gilaan kerja bukanlah keinginan orang yang sangat ingin kerja, tapi keinginan kerja untuk memenuhi kebutuhan. Para buruh/karyawan saat ini seperti juga dalam konteks Lafargue rela melakukan kerja dengan jam-jam yang panjang.

2. Pokok Permasalahan

Penulis melihat bahwa yang terjadi dalam konteks Indonesia saat ini memiliki kemiripan dengan konteks Lafargue, dimana kerja juga menjadi kegiatan yang

² Fransiskis Simon, hal. 62

mendominasi kehidupan manusia. Kerja yang merupakan aktivitas khas manusia bergeser menjadi aktivitas yang sekedar pemenuhan kebutuhan saja. Lafargue melihat bahwa dalam konteksnya terdapat ketergila-gilaan akan kerja. Ketergila-gilaan kerja ini berbeda dengan konsep *workholic* yang lazim kita dengar. Ketergila-gilaan kerja ini diakibatkan struktur. Lafargue melihat bahwa upah yang rendah yang mengakibatkan sulitnya pemenuhan kebutuhan membuat manusia merelakan dirinya menghabiskan waktu dalam kerja. Upah yang kecil itu pada kenyataannya memang tak mampu membendung kebutuhan-kebutuhan manusia. Akhirnya manusia menuntut kerja terus menerus pada pihak kapitalis meskipun upahnya rendah. Kerja pada zaman Lafargue rata-rata dilakukan selama 14-15 jam.

Lafargue mencoba menyadarkan keadaan ini dengan tulisannya berjudul “Hak Untuk Malas.” “Hak untuk Malas” bukan hanya mengingatkan manusia memiliki hak untuk bermalas-malasan dan bersantai melainkan di dalamnya juga berisi analisa Lafargue tentang masalah-masalah struktural yang terjadi pada zamannya. Ia melihat bahwa kerja telah membuat manusia kehilangan bakat-bakat indahinya, manusia tak sempat lagi memperhatikan negaranya dan keputusan-keputusan yang diambil. Kerja mengasingkan manusia dari realitas kesehariannya. Di Indonesia juga terdapat realita dimana orang banyak merelakan diri melakukan kerja apapun demi kebutuhannya. Mencari nafkah menjadi tujuan utama dalam kerja, hal ini bisa kita lihat dari jumlah lulusan sekolah ataupun kampus yang memilih untuk bekerja di luar bidang ahlinya. Bidang studi tidak menjadi faktor penentu bagi dunia kerja di Indonesia. Upah menjadi hal yang sangat mempengaruhi pekerjaan yang dipilih.

Para pekerja di Indonesia kehilangan daya-daya kreatif yang mereka miliki dan cenderung menjadi manusia yang ikut-ikutan saja. Kerja yang sangat mendominasi hidup manusia ini membuat buruh mendatangkan banyak masalah-masalah sosial dan psikologis. Masalah-masalah ini diakibatkan kerja yang terlalu banyak mendapat porsi dalam hidup manusia sedangkan waktu-waktu manusia untuk dimensi dirinya yang lain tidak mendapatkan tempat.

Lafargue mengingatkan kita akan pentingnya hak untuk malas. Hak untuk malas adalah pengurangan jam kerja yang berlebihan. Baginya menurunkan jam kerja penting untuk mengembalikan manusia pada keadaan fisik dan psikologisnya. Lafargue menilai kerja yang mendominasi hidup manusia telah menjadi penyakit dalam diri manusia. Lafargue mengatakan bahwa jam kerja yang ideal adalah 3 jam. Lafargue juga

mengatakan bahwa dengan meningkatkan waktu senggang akan menaikkan hasil produksi. Ada banyak manfaat jika seseorang memiliki banyak waktu senggang.

Dalam konteks Indonesia saat ini, mungkinkah pandangan Lafargue ini masih relevan? Apakah kerja sebagaimana dipandang oleh para buruh dalam konteks lafargue juga sama dengan konteks di Indonesia?

3. Batasan Masalah

Dalam usaha mencapai sasaran pembahasan penulisan, perlu ada batasan-batasan permasalahan. Batasan-batasan penulisan adalah sebagai berikut:

- Paparan mengenai realitas kerja di Indonesia yang kemudian akan dianalisa menggunakan konsep dalam “Hak Untuk Malas” karya Paul Lafargue. Selain itu analisa juga akan mendapat masukan dari tokoh-tokoh lain yang pandangannya relevan bagi masalah kerja terkait konteks ekonomi di Indonesia.
- Berefleksi serta menggali dasar-dasar teologis mengenai hak untuk malas dalam konsep Lafargue. Menggali signifikansi teologis, konsep Lafargue mengenai hak untuk malas dalam realitas di Indonesia

4. Judul Skripsi

Pandangan Paul Lafargue Akan Kerja:

Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Kerja di Indonesia

5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- Memberi analisa terhadap persoalan sosial, ekonomi dan politik dalam dunia kerja di Indonesia.
- Menggali relevansi pandangan Lafargue mengenai hak untuk malas di dalam konteks Indonesia saat ini.
- Memberikan suatu pandangan teologi alternatif mengenai kerja dan praktek ekonomi yang sesuai dengan konteks Indonesia.

6. Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan dilakukan disini adalah studi literatur. Dalam penulisan ini akan dicari data-data yang membantu untuk memaparkan keadaan ekonomi dan realita dunia kerja di Indonesia. Pandangan Lafargue dalam bukunya “Hak Untuk Malas” menjadi acuan utama analisa dunia kerja di Indonesia. Disamping itu akan digunakan juga sumber-sumber tulisan Lafargue yang lain untuk menjelaskan pemahamannya mengenai kerja. Teks-teks Alkitab juga akan menjadi landasan serta pijakan teologis guna membangun suatu teologi kerja yang relevan dengan konteks Indonesia.

7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

1. Latar belakang permasalahan
2. Perumusan masalah
3. Batasan penulisan
4. Alasan pemilihan judul
5. Tujuan penulisan
6. Metode penulisan dan
7. Sistematika penulisan

Bab II

Kenyataan Kerja di Indonesia

Pada bab ini akan dibahas mengenai dunia kerja di Indonesia. Bab ini akan membahas juga mengenai iklim ekonomi serta politik di Indonesia yang mempengaruhi dunia kerja.

Bab III

Pandangan Lafargue Mengenai Kerja dan Relevansinya dengan Konteks Indonesia

Pada bab ini akan dibahas mengenai pandangan Lafargue serta analisisnya terhadap kehidupan ekonomi pada zamannya yang kemudian analisa ini akan dipakai untuk melihat dunia kerja dalam konteks Indonesia.

Bab IV

Refleksi Teologis Terhadap *Hak Untuk Malas*

Pada bab ini akan coba dibangun suatu perspektif teologi kerja yang yang berangkat dari kacamata Paul Lafargue dan relevan dengan konteks Indonesia.

Bab V

Kesimpulan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai apa yang bisa disimpulkan mulai dari pemaparan terhadap konteks kerja di Indonesia sampai tinjauan teologis terhadap konteks tersebut dengan menggunakan kacamata Lafargue.



Bab 5

Kesimpulan

Kerja saat ini sangat mendominasi kehidupan manusia. Banyak waktu dari manusia dihabiskan dalam kerja. Manusia menjadi lupa apa arti kerja. Kerja maknanya telah bergeser. Kerja menjadi tujuan hidup, kerja bukan menjadi sesuatu aktivitas yang melengkapi hidup untuk kebahagiaan hidup. Kerja yang mendominasi ruang dan waktu hidup manusia ini menjadikan manusia terdehumanisasi. Manusia menilai dirinya dengan cara yang salah. Ia menganggap dirinya seperti mesin dan mesti mengikuti pola kerja seperti mesin. Kerja kehilangan maknanya sebagai sesuatu yang khas bagi manusia. Kerja yang menyita banyak waktu dan perhatian menjadikan manusia terasing dari dirinya, sesama dan realitasnya.

Pandangan kerja yang seperti ini dilatarbelakangi oleh kapitalisme yang menjangkit dalam kehidupan manusia. Kapitalisme yang tak dipungkiri memiliki sisi positif juga justru dimanfaatkan bagi sebagian orang untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya atau kelompoknya. Manusia terjebak oleh kerja karena nilai-nilai serta struktur yang dibentuk oleh kaum kapitalis. Manusia terjebak dalam struktur yang menindas dirinya dan mendehumanisasi dirinya. Ia kehilangan arah, nilai-nilai dan dirinya sendiri.

Waktu kerja yang mendominasi kehidupan manusia memberikan sangat sedikit dimensi diri manusia yang lain untuk mendapatkan perhatian. Manusia hanya menjadi *homo faber* saja, tapi ia lupa bahwa dirinya juga seorang anggota keluarga, anggota masyarakat juga seorang warga negara. Kesadarannya akan realitas ini membuat manusia kehilangan dirinya. Manusia yang seperti ini juga yang membuat dirinya semakin digilas oleh struktur yang dibangun kapitalisme.

Di tengah-tengah kehidupan manusia yang seperti ini, manusia membutuhkan waktu senggang. Waktu senggang mengajak manusia untuk kembali melihat dirinya sebagai manusia yang multidimensi. Waktu senggang mau mengajak manusia untuk mengisi kekosongan-kekosongan yang ada pada dimensi-dimensi diri manusia tersebut. Dengan waktu senggang manusia menjadi lebih hidup. Waktu senggang memungkinkan manusia untuk melakukan banyak hal seperti melakukan permainan, mengisinya dengan

kegiatan kontemplatif, dan mengisinya kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya. Dalam waktu senggang manusia dimungkinkan untuk mengisi waktu-waktu manusia dengan penggalan atas makna dirinya, makna kerja, juga menggali kreatifitas dan bakat-bakat yang selama ini tak dapat muncul karena pandangannya akan kerja dan waktu kerja yang berlebihan. Ketertindasan buruh bagi penulis disebabkan juga oleh manusia yang melihat dirinya secara tidak berkualitas. Waktu senggang menjadi jawaban atas buruh yang sedang dalam keadaan tertindas karena para buruh diajak untuk menentukan kualitas dirinya dengan sendirinya secara sadar. Dengan demikian buruh akan dengan sendirinya mampu memperjuangkan dirinya keluar dari nasibnya yang terpuruk.

Buruh yang memiliki waktu senggang juga akan memiliki waktu untuk memperhatikan negaranya. Dalam konteks negara kita dimana budaya KKN sangat masif, menurut penulis buruh perlu memperhatikan negaranya. Buruh menjadi pengawas proses berjalannya pemerintahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Erani Yustika, *Negara vs. Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ambardi, Kuskridho, *Mengungkap Politik Kartel: Studi Tentang Sistem Kepartaian di Indonesia Era Reformasi*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009)
- Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*, Edisi Oktober 2011
- Badan Pusat Statistik, *Data strategis BPS 2011*, Edisi Agustus 2011
- Badan Pusat Statistik, *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*, Edisi Agustus 2011
- Bawani, Imam dkk, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2011)
- Caron, François, *An Economic History of Modern France*, (New York: Columbia University Press, 1979)
- Derfler, Leslie, *Paul Lafargue and The Founding of French Marxism*, (Cambridge: Harvard University Press, 1996)
- Dhakidae, Daniel *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 281
- Dosick, Wayne, *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition and Practice*, (New York: Harper Collin Publishers)
- Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969)
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, (London, New York: Continuum Publishing Group, 1975), hal. 103
- Gusman, Islah, *Pantang Bangsa: Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004)
- Hadiwinata, Bob Sugeng, *Politik Bisnis Internasional*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Hardy, Lee, *The Fabric of This World: Inquiries into Calling, Career Choice, and Design of Human Work*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990)
- Jalil, Abdul *Teologi Buruh*, (Yogyakarta: LKIS, 2008)
- Mastra-ten-Veen, Made Gunaraksawati, *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktek Bisnis Protestan di Bali*, (Yogyakarta: TPK, 2009)
- Najih, Mokh. dan Indro Sugianto (Eds), *Munir dan Gerakan Perlawanan Buruh*, (Malang: In-TRANS Press, 2005)
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Paul Lafargue, *Hak Untuk Malas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. xxvii
- Pieper, Josef *Leisure: The Basis of Culture*, (Indiana: St. Augustine's Press, 1998)
- Sanjaya, V. Indra, *Membaca Lima Kitab Pertama Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Simon, Fransiskus, *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1:11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)
- Skolnik, Fred dan Michael Berenbaum (Eds), *Encyclopaedia Judaica*
- Storey, John, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) hal. 145
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 1999)
- Susetiawan, *Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Syafa'at, Rachmad, *Gerakan Buruh dan Pemenuhan Hak Dasarnya*, (Malang: In TRANS Publishing, 2008)
- Volf, Miroslav, *Work In The Spirit: Toward a Theology of Work*, (Oxford: Oxford University Press, 1991)
- Walker, Tom, *The "Lump-of-Labor" Case Against Work-Sharing: Populist Fallacy or Marginalist Throwback?* dalam Lonnie Golden and Deborah Figart (eds), *Working Time: International trends, theory and policy perspectives*, (Kentucky: Routledge, 2000)
- White, Jerry dan Marry White, *Bekerja: Arti, Tujuan dan Masalah-masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990)

Majalah

- Lanur, Alex, *Waktu Kerja dan Waktu Senggang*, dalam *Majalah Basis* edisi Juni 1982
- Christina Siwi Handayani, *Bisnis Kecemasan* dalam *Majalah Basis* edisi Januari-Februari 2010
- Wahono, Francis, *Runtuhnya Kedaulatan Pangan Rapuhnya Ketahanan Bangsa*, dalam *Basis*, Mei-Juni 2008
- Caterina, *Keheningan Yang Produktif*, dalam *Majalah Rohani*, edisi Maret 2008
- Hardiman, F. Budi *Ikan membusuk Mulai dari Kepala: Cicero dan Pemberantasan Korupsi Pejabat*, dalam *Majalah Basis* edisi November-Desember 2008

Website:

- <http://ciungtips.blogspot.com/2011/04/sistim-kontrak-kerja-di-indonesia-kaum.html> diakses tanggal 18/11/2011
- <http://erabaru.net/kehidupan/45-gaya-hidup/25869-bekerja-11-jam-lebih-sehari-tingkatkan-resiko-serangan-jantung> diakses tanggal 23/11/2011
- http://geografi.ums.ac.id/ebook/jam_pekerja_jateng_Yunastiti.pdf diakses tanggal 19/10/2011
- <http://irwandykapalawi.wordpress.com/2007/10/28/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-beban-kerja-perawat-di-unit-rawat-inap-rsj-dadi-makassar-tahun-2006/> diakses tanggal 19/10/2011
- <http://wartasukabumi.blogspot.com/2011/05/bupati-janji-tindak-perusahaan-nakal.html> diakses tanggal 18/11/2011
- http://www.ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/My%20Web/sembul38_1.htm diakses tanggal 20/11/2011

<http://www.marxists.org/archive/lafargue/1884/06/herbert-spencer.htm> diakses tanggal 12/09/2011

<http://www.marxists.org/archive/lafargue/1902/xx/clericalism.htm> diakses tanggal 12/09/2011

<http://www.tambangnews.com/berita/utama/1670-tuntut-kelebihan-jam-kerja-karyawan-newmont-kembali-gelar-aksi-mogok-kerja.html> diakses tanggal 18/11/2011

© UKDW